

BAB IV

TAKDIR MENURUT PEMAHAMAN K.H. MUHAMMAD NOOR

A. Takdir dalam Pemahaman K.H. Muhammad Noor

1. Biografi K.H. Muhammad Noor

K.H. Muhammad Noor lahir di Desa Lepas, tepatnya Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala pada tanggal 4 November 1974. Beliau terlahir dari seorang petani pasangan Armayan dan Nursiah. Sekarang ini beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Musthofa di Desa Bantuil, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala.

Latar belakang K.H. Muhammad Noor dimulai dari Madrasah Diniyah Miftahul Jannah, dan Sekolah Dasar Negeri Lepas 1. Setelah tamat sekolah dasar beliau melanjutkan pendidikan ke MTS 2 Barito Kuala yang dulu bernama MTS Marabahan. Setelah tamat beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Falah, Banjarbaru, kurang lebih 3 tahun setelah itu melanjutkan ke Pondok Datu Kelampayan di pulau Jawa, tepatnya di Bangil selama 2 tahun. Setelah itu beliau pulang ke Banua melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sambil belajar kitab-kitab kepada tuan-tuan guru dan mengaji duduk di antaranya dengan K.H. Muhammad Zaini Ghani atau lebih sering dikenal sebagai Abah Guru Sekumpul.

Setelah kurang lebih 1 tahun di Martapura, K.H Muhammad Noor meneruskan pendidikan ke Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ad-Dahlaniyah di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Beliau juga mengajar di pondok tahfiz tersebut dari tahun 2002 sampai dengan 2011. Setelah itu beliau kembali ke kampung halaman di Lepas Kecamatan Bakumpai. Beliau melaksanakan kegiatan dakwah di Kota Marabahan dengan pengajian di majelis-majelis taklim, dan melaksanakan tugas sebagai pimpinan Pondok Pesantren Nurul Musthofa Marabahan.

Dalam hal pengajian majelis taklim tidak kurang beliau melaksanakan 20 kali setiap minggu, baik itu dilaksanakan selesai salat Subuh, selesai salat Zuhur, selesai salat Asar, dan selesai salat Magrib dan Isya. Pengajian-pengajian tersebut dilaksanakan di masjid-masjid dan musala di kota Marabahan dan sekitarnya. K.H. Muhammad Noor sebagai pimpinan Pondok Pesantren Nurul Musthafa tentunya punya kesibukan mengajar santri/santriwati dan tentunya juga terus memikirkan perkembangan dan kemajuan untuk pondok pesantren yang beliau pimpin. Di organisasi keagamaan, beliau aktif di Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Barito Kuala sebagai ketua komisi fatwa. Selain itu beliau juga aktif di organisasi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kab. Barito Kuala. Dengan demikian peran K.H. Muhammad Noor benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai ulama dan tokoh pendidik yang selalu menuntun dan membimbing masyarakat dengan kemampuan dan keilmuan yang beliau miliki.¹

¹Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Masjid Agung Al-Anwar Marabahan 9 April 2026.

2. Kitab Rujukan

- a. *Ihya Ulumudin* oleh Imam Al-Ghazali, kitab ini beliau gunakan di majelis taklim Masjid Al-Istiqamah, Marabahan pada Minggu malam.
- b. *Arbain Fil Ushul* oleh Imam Al-Ghazali, kitab ini beliau gunakan di majelis taklim Masjid Agung Al-Anwar, Marabahan pada hari Jumat setelah salat Subuh.
- c. *Kifayatul Awam* oleh Syekh Al-Fadi.
- d. *Tuhfatul Mur'id* oleh Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri.
- e. *Nurruzalam* oleh Syekh Nawawi al-Bantani, kitab ini beliau gunakan di majelis taklim Musala Nuruttaqwa, Marabahan, pada hari Rabu setelah salat Subuh.
- f. *Sallamuttaufiq* oleh Habib Abdullah bin Hasan bin Thahir Baalawi, kitab ini beliau gunakan di majelis taklim Masjid Jami , Banjarmasin, pada hari Senin malam.
- g. *Ummul Barahim* oleh Imam Sanusi

Untuk kitab *Kifayatul Awam*, *Tuhfatul Mur'id*, dan *Ummul Barahim* digunakan sebagai referensi K.H. Muhammad Noor dalam pengembangan dakwah secara umum dan tidak di khususkan pada satu majelis tertentu.²

3. Konsep Takdir

Dalam pemahaman K.H. Muhammad Noor takdir adalah ketetapan (*qada*) dalam ukuran/ketentuan (*qadar*) Allah terhadap semua ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya di alam *azali*. Beliau mengemukakan beberapa dalil sebagai berikut:

²Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Masjid Agung Al-Anwar Marabahan 9 April 2026.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.*” (Q.S. Al-Qamar:49).

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.*” (Q.S. Ar-Ra’d:8).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: “*Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -raḍiyallāhu 'anhumā-meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah telah menulis takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arasy-Nya di atas air.”*”(H.R. Muslim)

Jadi berdasarkan ayat dan hadis di atas, menurut K.H. Muhammad Noor bahwasanya segala sesuatu diciptakan dan terlaksana dengan takdir, dan hal itu sudah ditetapkan di alam *azali* 50.000 tahun sebelum terciptanya langit dan bumi. K.H. Muhammad Noor membagi takdir menjadi dua, yaitu takdir yang tertulis di sisi Allah (*Ummul Kitab*) atau yang lebih sering disebut *Lauh Mahfuz* yang bersifat tetap dan tidak berubah, dan yang kedua adalah takdir yang tertulis di catatan para malaikat yang disebut sebagai *Lauh al-Mahw wa al-Isbāt* yang mana dapat berubah

mengikuti sesuai dengan ketetapan yang terdapat di sisi Allah. Dalam hal ini beliau mengemukakan dalil 2 ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Artinya: “Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitāb.” (Q.S. Ar-Ra'd:39).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَاهُ إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (Q.S. Al-Hadid:22).³

K.H. Muhammad Noor mengatakan bahwa takdir (*qada* dan *qadar*) adalah bagian dari rukun iman yang keenam, oleh karena itu kita wajib beriman kepada takdir Allah. Beriman dalam arti meyakini bahwa segala peristiwa yang terjadi di alam semesta ini termasuk pada diri manusia adalah ketetapan Allah sesuai kehendak-Nya sejak zaman *azali*. Ketetapan tersebut ada yang baik, buruk, menyenangkan, menyedihkan, dan semua hal tersebut merupakan takdir dari Allah. Menurut beliau, mengimani takdir akan menjadikan seseorang selalu bertawakal kepada Allah dan berserah diri kepada yang memberikan takdir, karena Allahlah yang menentukan segalanya. Allah berbuat atas kekuasaan dan kehendak-Nya, karenanya kita haruslah selalu berdoa agar diberikan yang terbaik, rahmat, dan pengampunan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

³Muhammad Noor, Majelis Taklim, Masjid Al-Istiqamah Marabahan 12 April 2026.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (Q.S. At-Taubah:51).

Karena hal inilah menurut beliau para golongan *salafussaalih* sangat menghayati tentang keimanan kepada takdir Allah, sehingga mereka menyadari bahwa ajal (kematian) telah ditentukan dan mereka tidak takut berperang di jalan Allah bersama Rasulullah, bahkan syahid di medan perang pun menjadi cita-cita mereka.⁴

K.H. Muhammad Noor juga mengatakan bahwa mengimani adanya takdir menjadikan seseorang giat dalam bekerja dan penuh harap (*raja*’) kepada Allah, karena mereka tidak mengetahui apa yang ditakdirkan oleh Allah pada dirinya. Manusia yang beriman selalu *husnudzan* (berprasangka baik) terhadap Tuhannya, mereka yakin Allah pastilah memberikan pertolongan dan jalan terbaik dan penuh hikmah disertai kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya. Beliau juga mengatakan mengimani takdir menjadikan seseorang selalu meningkatkan ibadah, mendekatkan diri, dan selalu takut (*khauf*) kepada Allah karena ia sadar bahwa Allah penentu segalanya. Dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, Allah bisa berbuat sesukanya terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.⁵

Adapun pembahasan lebih lanjut tentang takdir menurut K.H. Muhammad Noor dijelaskan berikut ini.

⁴Muhammad Noor, Majelis Taklim, Masjid Al-Istiqamah Marabahan 12 April 2026.

⁵Muhammad Noor, Majelis Taklim, Masjid Agung Nurul Anwar Marabahan 9 April 2026.

a. Kekuasaan Tuhan dan Kebebasan Manusia

Terkait kekuasaan Tuhan, K.H. Muhammad Noor berpendapat bahwasanya hal tersebut bersifat mutlak. Tuhan bisa berbuat apa saja, tapi memiliki maksud dan tujuan yang baik sesuai kehendak dan ilmu yang dimiliki-Nya. Manusia dan perbuatannya adalah ciptahan Tuhan, karenanya apa yang terjadi pada diri manusia atas kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Allah senantiasa selalu dalam keadaan berbuat, baik itu menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara, memberi rezeki, dll. Hal ini sesuai dengan dua ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.”* (Q.S. Ash-Shaffat:96)

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya: *“Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan.”* (Q.S. Ar-Rahman:29)⁶

Dari dua ayat di atas K.H. Muhammad Noor berpendapat bahwasanya manusia tidak berdaya, dan Allah yang menentukan segalanya. Takdir Allah menjadi realisasi perjalanan hidup manusia yang telah digariskan oleh Allah sejak *azali*. Dalam hal ini beliau mengutip penjelasan imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa tidaklak akan terwujud di alam nyata atau alam ghaib, sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau jahat, manfaat atau mudarat, iman atau kufur, taat atau

⁶Muhammad Noor, Majelis Taklim, Masjid Jami Banjarmasin 27 April 2026.

maksiat, pandai atau bodoh, beruntung atau rugi, kecuali dengan *qada* dan *qadar* Allah.

Kemudian beliau juga berpendapat karena hanya ada satu pencipta tunggal yakni Allah dan tidak ada pencipta lain selain-Nya, maka segala yang nampak oleh manusia seperti sebab akibat (hukum kausalitas) yang bisa berpengaruh pada terciptanya sesuatu, dan hukum alam (*Sunnatullah*) yang menjadi adat kebiasaan, semuanya merupakan ciptaan Allah. Segala sesuatu apa yang telah ditakdirkan oleh Allah pastilah terjadi tepat pada waktunya, begitu juga tepat tempat kejadiannya, serta juga tepat qadar (ukuran) kejadiannya, yang mana segalanya sesuai dengan kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ
وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Ibrahim:27).⁷

Kekuasaan yang mutlak menurut K.H. Muhammad Noor juga mencakup segala kebaikan dan keburukan. Karena pada hakikatnya kebaikan ataupun keburukan itu semua dari Allah, karena Allahlah pelaku tunggal satu-satunya. Namun meskipun demikian, tidak selayaknya perbuatan yang tidak baik/buruk itu kita sandarkan kepada Allah, manusia haruslah mengakui bahwa perbuatan yang

⁷Muhammad Noor, Majelis Taklim, Masjid Jami Banjarmasin 27 April 2026.

buruk merupakan perbuatannya, dan hal ini merupakan wujud dari kelemahan dan ketergantungan manusia sebagai hamba Allah. K.H. Muhammad Noor ketika membahas Q.S. An-Nisa:79 berkata:

“Artinya itu adalah bahasa adablah untuk diri kita sendiri, bilanya baik dari Allah bila nang kada baik dari kita, cuma jangan senjata ini untuk menyerang orang, ini kan kafir menyerang Nabi, nang baik dari Allah bila nang kada baik dari Nabi jarnya, nah ini kan menyerang Nabi, itu kada boleh jua itu, tapi untuk diri kita pribadi harus kaitu”.⁸

Dengan demikian maka manusia akan berharap mendapat rahmat dan pengampunan dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: “Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.”(Q.S. An-Nisa’:79)

b. Tanggung Jawab Manusia dan Keadilan Tuhan

K.H. Muhammad Noor dalam menjelaskan tentang manusia dan keadilan Tuhan berpendapat bahwa manusia tidak ubahnya seperti wayang yang dimainkan oleh dalang, yang mana manusia berperan sebagai objek dari kekuasaan dan kehendak Allah yang mutlak. Manusia pada zahirnya seperti punya daya dan kekuatan untuk berbuat, tapi pada hakikatnya semua itu merupakan perbuatan Allah. Manusia memang diberikan daya (*kasb*), tapi hal itu masih dalam kendali, kekuasaan, serta kehendak Tuhan. Oleh karena itu, menurut beliau manusia

⁸Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Masjid Agung Al-Anwar Marabahan 9 April 2026.

hanyalah sebagai tempat/wadah dari perbuatan Allah, atau dalam istilah lain hanya sebagai *mazhar* (penampakan) dari *af'al* (perbuatan) Allah. Jadi perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, dan manusia bersama perbuatannya adalah milik Tuhan.

Mengenai tentang *kasb* (daya) yang ada pada diri manusia, K.H.

Muhammad Noor berkata:

“Siapa meyakini terjadinya sesuatu itu dengan daya upaya dan kekuatan seseorang selain Allah Ta’ala ini, maka orang ini kafirun, itu dinyatakan kafir. Tapi siapa yang meyakini bahwa terjadi sesuatu itu dengan daya upaya dan kekuatan yang diberikan Allah, nih bahasanya diberi Allah kepadanya, ini pun masih salah cuma lebih ringan salahnya, *pahuwa jahilun fasikun* dia jahil dan fasik, nah tetapi siapa yang meyakini bahwa daya upaya kekuatan itu mutlak satu-satunya milik Allah adapun ini kelaluannya aja nang makhluk ini *pahuwa muwahidun* ini yang bertauhid bujur”.⁹

Maka berdasarkan perkataan beliau ini, di dalam memahami *kasb* beliau membagi manusia menjadi menjadi tiga golongan. Golongan pertama yaitu orang yang meyakini *kasb* itu adalah milik makhluk, dan karena keyakinan tersebut mereka dianggap kafir. Golongan yang kedua adalah mereka yang meyakini *kasb* diberikan oleh Allah kepada makhluk ciptaan-Nya, dan karena keyakinan tersebut mereka di anggap sebagai *jahil* atau *fasik*. Dan golongan yang terakhir adalah golongan yang meyakini bahwasanya *kasb* mutlak milik Allah, yang nampak (*mazhar*) yang ada pada diri manusia hanyalah *tajalli* (penampakan) dari kekuatan dan kekuasaan Allah, sehingga seolah-olah manusia pada zahirnya mampu untuk melakukan suatu perbuatan, padahal itu hanyalah *tajalli* (penampakan) dari sifat Allah.

⁹Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Cerbon 6 Mei 2026.

Meskipun demikian, menurut K.H. Muhammad Noor manusia tetap ditaklif sebagai bentuk keadilan Tuhan sesuai janji-janji Tuhan. Manusia akan ditaklif atas kehendak dan kekuasaan Tuhan yang mutlak karena manusia merupakan ciptan dan milik-Nya. Apakah Tuhan mau memberikan ganjaran pahala dan kebahagiaan atau dosa dan siksaan, itu semuanya merupakan kewenangan mutlak-Nya. Manusia yang diberikan ganjaran pahala dan kesenangan dengan berlipat ganda adalah bentuk rahmat, kasih sayang, dan kemurahan Tuhan, sedangkan dosa dan siksaan adalah bentuk keadilan Tuhan. Menurut beliau Tuhan Maha Adil dan pasti adil, dan keadilan Tuhan terletak pada apa yang dikehendaki dan diperbuat-Nya. Tuhan yang berkehendak dan berbuat terhadap manusia yang merupakan ciptaan dan milik-Nya sesuai dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, itu adalah adil. Semua hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarah. Jika (sesuatu yang sebesar zarah) itu berupa kebaikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.*” (Q.S. An-Nisa:40)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: “*Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*” (Q.S. Al-Anbiya:47)

K.H. Muhammad Noor berkata:

“Pokonya ujung-ujungnya itu sudah hak Allah Ta’ala berbuat semaunya dan Allah tidak menzalim siapa pun karena apa? Karena semua milik Allah Ta’ala. Ini

misalnya kacamata pun ulun handak ulun patah kadada yang keberatan jua yang lain karena ini milik ulun, lain mun ulun mematah pun urang kan nah masalah”.¹⁰

Berdasarkan perkataan beliau di atas bahwa adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan pengertian zalim adalah menepatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Apapun yang Tuhan berikan kepada manusia baik berupa imbalan pahala ataupun balasan dosa itulah keadilan-Nya, karena terpuji dan tercelanya perbuatan seorang manusia semua kembali kepada kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Tuhan bisa saja dikatakan tidak adil jika memperlakukan sesuatu yang bukan milik-Nya, namun seperti yang kita ketahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan milik-Nya, maka apapun yang diperbuat Tuhan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, itu merupakan adil. Keadilan Tuhan tidak bisa dibandingkan dengan keadilan dalam sudut pandangan manusia, dan Tuhan tidak sedikitpun bersifat zalim.

B. Analisis Takdir dalam Pemahaman K.H. Muhammad Noor

Persoalan teologi (Ilmu Kalam) yang sering menjadi perdebatan di antara aliran-aliran kalam salah satunya adalah terkait masalah perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Sejauh mana kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan, siapa sebenarnya yang berperan dalam perbuatan manusia, apakah Tuhan sendiri yang melakukannya, atautkah manusia sendiri, ataupun gabungan antara keduanya. Masalah ini memunculkan aliran kalam fatalis (*predestination*) yang diwakili Jabariyah dan *free will* yang diwakili oleh Qadariyah, sedangkan Ahlusunah

¹⁰Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Cerbon 6 Mei 2026.

(Asy'ariyah dan Maturidiyah) mengambil jalan tengah. Aliran-aliran tersebut bersamaan pandangannya bahwa Tuhan dengan kekuasaan dan kehendaknya melakukan perbuatan, sebagai konsekuensi dari zat yang memiliki kemampuan untuk melakukan. Dari sini timbul persoalan yaitu sejauh mana manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kekuasaan Tuhan dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Apakah manusia punya peran, ataukah terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Hal inilah yang dicoba di analisis dari pemikiran K.H. Muhammad Noor dengan aliran-aliran tersebut.¹¹

1. Kebebasan Manusia

K.H. Muhammad Noor memandang bahwa kebebasan manusia sangat terbatas karena segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah yang telah ditetapkan di alam *azali*. Dalam pandangan beliau manusia tidak ubahnya seperti wayang yang dimainkan oleh dalang, di mana manusia hanya menjadi objek dari kekuasaan mutlak Tuhan. Pemikiran ini sangat sejalan dengan aliran Jabariyah yang meyakini manusia tidak memiliki pilihan (*majbur*) dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Namun beliau mengakui konsep *kasb* (daya) yang sejalan dengan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, hanya saja beliau lebih menekankan daya tersebut sepenuhnya di bawah kendali kekuasaan Allah.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan aliran Qadariyah, Mu'tazilah, Syi'ah Imamiyah, dan Ahmadiyah yang secara tegas meyakini adanya kehendak bebas (*free will*) atau wewenang penuh pada manusia untuk menentukan

¹¹Dr. Abdur Rozak, M.Ag. dan Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Ilmu Kalam*, 153.

pilihannya sendiri tanpa campur tangan Allah. Perbedaan itu juga cenderung terlihat pada aliran Maturidiyah Samarkand yang memberikan ruang pada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri melalui daya yang diberikan oleh Allah.

2. Tanggung Jawab Manusia

Mengenai tanggung jawab manusia K.H. Muhammad Noor menegaskan bahwa meskipun Allah adalah pelaku Tunggal yang menentukan segalanya, manusia tetap memikul beban kewajiban (*taklif*). Beliau berpendapat bahwa manusia harus mengakui perbuatan buruk sebagai kesalahannya sendiri dan tidak boleh menyandarkannya kepada Allah, yang mana hal ini adalah sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah akan kelemahan seorang hamba. Pandangan ini selaras dengan aliran Jabariyah yang memandang tanggung jawab sebagai ketentuan dari Allah, serta Asy'ariyah dan Maturidiyah (baik Samarkand maupun Bukhara) yang mendasarkan pertanggungjawaban pada kemampuan seorang manusia dalam memilih atau berikhtiar yang diberikan oleh Allah.

Sebaliknya bagi aliran Qadariyah, Mu'tazilah, Syi'ah Imamiyah, dan Ahmadiyah pertanggungjawaban hanya dianggap sah secara akal apabila manusia memiliki kekuasaan penuh dalam bertindak. Mereka menganggap jika Allah ikut menentukan perbuatan seorang manusia, maka gugurlah *hisab* (perhitungan amal) karena dianggap tidak adil jika Tuhan ikut menentukan perbuatan yang tidak dipilih secara bebas oleh manusia tersebut.

3. Keadilan Tuhan

Dalam kontek keadilan Tuhan, K.H. Muhammad Noor mendefinisikannya sebagai tindakan menempatkan sesuatu pada tempatnya, di mana apa pun yang diperbuat oleh Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya adalah adil. Beliau berkeyakinan bahwa jika Allah memberikan pahala itu merupakan rahmat dari-Nya dan jika Allah memberikan siksaan kepada hamba-Nya itu merupakan keadilan karena segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik-Nya. Prinsip ini sangat selaras dengan pandangan aliran Asy'ariyah, Jabariyah, dan Maturidiah Bukhara yang melihat Allah sebagai penguasa mutlak yang berhak memperlakukan milik-Nya sesuai kehendak-Nya tanpa ada kewajiban terhadap makhluk ciptaan-Nya tersebut.

Pandangan beliau tentang keadilan Tuhan ini sangat bertolak belakang dengan aliran Mu'tazilah dan Qadariyah yang meyakini Allah wajib berbuat adil dengan memberikan balasan sesuai amal yang telah dilakukan hamba-Nya, serta juga berbeda pandangan dengan aliran Maturidiah Samarkand yang berpendapat bahwa kehendak Allah dibatasi oleh keadilan-Nya untuk hanya melakukan hal yang baik saja. Pemikiran beliau juga berlawanan dengan aliran Syi'ah Imamiyah dan Ahmadiyah yang menekankan bahwa Allah secara hakiki tidak mungkin berbuat zalim dan keadilan-Nya dapat terwujud dengan mengadili hamba-Nya berdasarkan pilihan yang dilakukan secara bebas oleh hamba tersebut.